



SYARĤ HADIS DARI MASA KE MASA

Muhammad Anshori
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Anshori92@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mencoba mengeksplorasi sejarah *syarĥ* hadis yang dimulai dari masa klasik sampai sekarang. Sebagaimana al-Qur'an yang tidak bisa dipahami tanpa tafsir, demikian juga dengan hadis yang harus dipahami dengan penjelasan (*syarĥ*). Dalam tradisi Islam penjelasan untuk al-Qur'an disebut tafsir sedangkan penjelasan untuk hadis disebut *syarĥ*. Perkembangan *syarĥ* hadis sudah dimulai sejak masa Nabi saw., tetapi tidak seperti tradisi *syarĥ* yang dikenal sekarang. Sejarah hadis sudah banyak dilakukan oleh sarjana-sarjana Muslim ataupun orientalis. Dalam tulisan ini, pendekatan sejarah dan metode deskriptif-analitis sangat diperlukan untuk melihat dan menganalisis sejarah *syarĥ* hadis. Ada tiga periode yang dikemukakan dalam tulisan ini, periode klasik (V-XII), pertengahan (XII-XIX), dan modern (XIX-sekarang). Masing-masing periode memiliki karakteristik tersendiri, masa klasik masih difokuskan pada kodifikasi, penjelasan makna kata yang *garib*, dan munculnya embrio *syarĥ* hadis. Abad pertengahan sudah mulai dilakukan pembukuan *syarĥ* hadis, tetapi lebih didominasi oleh kitab-kitab yang masuk dalam kategori al-kutub al-sittah. Adapun periode modern, tradisi *syarĥ* hadis sudah berkembang dengan pesat. Periode ini masih memiliki kemiripan dengan periode abad pertengahan karena masih didominasi oleh *al-kutub al-sittah*. Selain itu kebanyakan sarjana-sarjana Muslim hanya mengulangi penjelasan ulama-ulama sebelum. Tetapi satu hal yang membedakan dengan dua periode sebelumnya, periode modern sudah mulai menjelaskan hadis dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora ataupun ilmu sains modern. Dalam konteks sekarang, hadis-hadis Nabi saw. harus dipahami dengan berbagai macam metode dan pendekatan supaya bisa menjawab tantangan problematika umat manusia.

A. Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, tanpa adanya hadis umat Islam akan kesulitan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an. Ini disebabkan karena teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an sangat global. Di sinilah peran hadis yang berfungsi untuk menjelaskan, memerincikan, dan membatasi isi kandungan al-Qur'an. Karena itu posisi hadis sangat penting sebagaimana dijelaskan dalam literatur-literatur Ulumul Hadis. Selain menggunakan istilah hadis, ulama juga menggunakan istilah sunnah sebagaimana al-Sibā'ī memberi judul bukunya *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī*. Memang, dalam *Ulumul Hadis* biasanya istilah yang biasa disandingkan dengan hadis adalah sunnah, khabar, dan ašar. Meskipun ada perbedaan dari segi bahasa tetapi secara istilah selalu dikatakan sama dengan hadis.

Dalam perjalanan sejarah, memang terjadi kontroversi tentang penulisan hadis sehingga ada beberapa sarjana Barat yang meragukan otentisitasnya. Biasanya mereka mengkaji sanad ketika meneliti suatu hadis, jarang mengkaji matan. Sebut saja misalnya



Joseph Scha, G.H.A. Juynboll, dan lain-lain. Kalangan sarjana Muslim sendiri ada yang bersikap kritis terhadap hadis, seperti Maḥmūd Abū Rayyah (1889-1970 M).¹

Perlu diketahui bahwa meskipun hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, ia tidak akan bisa diamalkan apabila tidak dipahami dengan tepat. Untuk memahami suatu hadis dibutuhkan penjelasan dari segi sanad ataupun matan hadis. Penjelasan yang tepat terhadap suatu hadis akan memberi pemahaman yang benar dalam pengamalannya. Demikian juga halnya dengan al-Qur'an, ia membutuhkan penjelasan dari ahlinya (*mufasssir*). Dalam literatur Islam, penjelasan untuk al-Qur'an disebut dengan tafsir dan penjelasan untuk hadis disebut *syarḥ*.² Tulisan ini berusaha menjelaskan hal-hal yang terkait dengan *Syarḥ* hadis (Arabnya: *Syarḥ al-Hadīs*), mulai dari masa Nabi sampai masa sekarang.

B. Pengertian *Syarḥ* Hadis

Syarḥ hadis (*Syarḥ al-Hadīs*) merupakan gabungan dari dua kata yaitu *syarḥ* dan hadis. Kata *syarḥ* berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraha*, *yasyrahu*, *syarhan* yang secara etimologi berarti menyingkap (*al-kasyfu*), menerangkan (*al-īdāh*), menafsirkan, menjelaskan (*al-tafsīr*, *al-tabyīn*),³ menghamparkan atau menyebarluaskan (*al-bastu*) dan meluaskan sesuatu (*tausī' al-syai'*).⁴ Menurut Ibnu al-A'rābī (w. 543 H), kata *syarḥ* secara etimologi berarti menjaga, memelihara, menghafal (*al-hifzu*) membuka (*al-fath*), menjelaskan (*al-bayān*), paham (*al-fahmu*), dan menyetubuhi perempuan atau menghilangkan keperawanannya (*al-iftidāq li al-abkār*).⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa *syarḥ* berarti keterangan, uraian, ulasan dan penjelasan.⁶

¹ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḥwā' alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah* (Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, cet-I, 1377 H/1985 M). Buku ini telah menimbulkan kontroversi di dunia Arab secara khusus – terutama Mesir – dan dunia Islam secara umum. Banyak ulama yang menulis bantahan terhadap buku ini, seperti Abdurrazāq Ḥamzah, Abdurrahmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamanī, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, dan lain-lain.

² Ada sebagian ulama yang menggunakan istilah *syarḥ* untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, seperti Alī Aḥmad Abd al-Āl al-Ṭaḥṭāwī dalam bukunya *Syarḥ Āyat al-Kursī: Faḍā'iluhā wa Khawāṣṣuhā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 1425 H/2004 M)

³ Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukram bin Manzūr al-Anṣārī al-Ifrīqī al-Miṣrī, selanjutnya ditulis Ibnu Manzūr (w. 711 H), *Lisān al-Arab*, ditahkik dan dita'liq oleh Āmir Aḥmad Ḥaidar, dimuraja'ah oleh Abdul Mun'im Khalīl Ibrāhīm, edisi baru (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 2009 M), juz-II, hlm. 587. Abū al-Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Alī al-Fayyūmī (w. 770 H), *al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H/2007 M), hlm. 180.

⁴ Ibrāhīm Anīs, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: cet-II), juz-I, hlm. 477. Majma' al-Lughah al-Arabīyah, *al-Mu'jam al-Wajīz*, 1416 H/1996 M. hlm. 339.

⁵ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, Juz-II, hlm. 587. Majdu al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Ābādī (w. 817 H), *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, diberi kata pengantar dan dita'liq oleh Syaikh Abū al-Wafā Naṣr al-Hūrāinī al-Miṣrī al-Syāfī'ī (w. 1291 H), edisi baru (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 1430 H/2009 M), hlm. 251.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet-cet-I, edisi-IV, 2008 M), hlm. 1367. Lihat juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007 M), hlm. 1171.



Pada dasarnya kata *syarḥ* digunakan dalam arti memotong daging (*tasyrīḥ al-laḥm*). Tetapi jika kata itu dikaitkan dengan kalimat atau kajian teks maka maknanya adalah menampakkan makna-makna yang tersembunyi atau belum jelas dalam suatu kalimat, teks atau pembicaraan.⁷ Secara umum *term* atau istilah *syarḥ* digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab hadis, ilmu hadis (*riwāyah* dan *dirāyah*), fiqih, *uṣūl al-fiqh*, sastra, kitab-kitab aqidah atau ilmu ilmu kalam, dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam penelitian ini istilah *syarḥ* hanya difokuskan kepada *syarḥ* dalam arti penjelasan, uraian, ulasan, penjabaran dan analisis terhadap hadis-hadis Nabi saw. yang terhimpun dalam kitab-kitab *syarḥ* hadis sebagaimana yang dikenal sekarang atau yang sudah menjadi produk jadi. Kata *syarḥ* yang digunakan untuk menjelaskan teks-teks keagamaan (*al-nuṣūṣ al-dīnīyah*) sama maknanya dengan tafsir jika dilihat dari sisi kebahasaan (*lugawī*).⁸

Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *syarḥ* adalah penjelasan terhadap makna teks, lafaz, atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan hadis Nabi saw. Penjelasan ini ada yang panjang lebar atau *analitis (taḥlīlī)*, singkat (*ijmālī*) dan ada juga yang sederhana (*wasīfī*). Tentu ini semua tergantung kepada kemampuan serta keahlian masing-masing ulama yang *mensyarḥ*-kan hadis itu sendiri.

Dalam bahasa Inggris kata *syarḥ* disebut dengan *explanation* (semakna dengan tafsir) atau *commentary*.⁹ Misalnya *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Fath al-Bārī)* disebut *Commentary on Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,¹⁰ *Syarḥ Duā' Kumail* karya al-Allāmah Ḥusain Anṣāriyān, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Hamideh Elahinia dengan *Commentary on Kumayl Supplication*.¹¹ Sejauh pembacaan penulis, kata *syarḥ* digunakan dalam pengertian penjelasan terhadap suatu teks (al-Qur'an, hadis) dimulai pada abad ke 2 H. Tetapi pada waktu itu kata tersebut digandengkan dengan lafaz sunnah, bukan dengan kata hadis. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Imam al-Syāfi'ī (150-204 H) yang mengatakan bahwa *jamī'u mā taqūluḥu al-*

⁷ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal al-Rāgib al-Aṣfahānī (selanjutnya ditulis al-Rāgib al-Aṣfahānī), *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-III, 2008 M), hlm. 290.

⁸ Abū al-Abbās Aḥma al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, hlm. 180.

⁹ Ilyas Anton Ilyas dan Edward Ilyas, *al-Qāmūs al-Aṣrī, Modern Dictionary: Arabic-English* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Aṣrīyah, cet-IX, t. th), hlm. 338-339. F. Steingass, *Arabic-English Dictionary* (New Delhi-India: Cosmo Publications, 1978 M), hlm. 536. J. Milton Cowan (ed), *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans LTD, 1980 M), hlm. 463.

¹⁰ Muhammad Zubayr Siddiqi, *The Hadiths For Beginners* (India: Goodword Book, cet-I, 1961 M), hlm. 10.

¹¹ Lihat Ḥusain Anṣāriyān, *Commentary on Kumayl Supplication*, trj. Hamideh Elahinia (Qum-Iran: Quds Press, cet-I, 1427 H/2006 M).



ummah syarḥ li al-sunnah wa jamī'u al-sunnah syarḥ li al-Qur'an,¹² (Semua yang dikatakan (hasil ijtihad) umat/ulama merupakan penjelasan terhadap sunnah dan semua sunnah merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an).

Meskipun ungkapan al-Syāfi'ī di atas bersifat umum (tidak khusus kepada pengertian *syarḥ* hadis), tetapi itu memberikan sedikit gambaran bahwa kata *syarḥ* digunakan dalam pengertian penjelasan terhadap suatu teks (al-Qur'an, hadis) dimulai pada abad ke 2 H.

Sementara kata hadis menurut etimologi berarti sesuatu yang baru (*al-jadīd min al-asyyā'*),¹³ lawan dari kata *qadīm*,¹⁴ pembicaraan yang dinukilkan dengan suara dan tulisan,¹⁵ *khbar* (kata *taḥdīs* berarti *ikhbār*/pemberitaan atau pemberitahuan), kisah-kisah, baik yang baru terjadi ataupun tidak.¹⁶ Abū al-Baqā' sebagaimana dikutip Ṣubḥī al-Ṣāliḥ mengatakan bahwa kata *ikhbār* yang bermakna hadis sudah dikenal oleh masyarakat Jahiliah pra-Islam.¹⁷

Secara umum makna hadis secara kebahasaan adalah komunikasi (*communication*), cerita (*story*), percakapan atau pembicaraan (*conversation*), baik bersifat keagamaan ataupun keduniaan (*religious or secular*), baik yang sudah lama terjadi ataupun baru terjadi (*historical or recent*).¹⁸ Adapun menurut terminologi, mayoritas ulama menyamakan maknanya dengan sunnah. Dari semua perbedaan pendapat yang ada, definisi hadis (sunnah) yang terpilih menurut *al-muḥaddisīn* (ulama hadis) adalah:

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصفة خلقية أو خلقية، أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحتته في غار حراء، أم بعدها.¹⁹

¹² Dikutip dari Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *al-Madkhal Ilā Uṣūl al-Tafsīr* (Kairo: al-Wābil al-Sayyib li al-Intāj wa al-Tauzī' wa al-Nasyr, cet-I, 2010 M), hlm. 35.

¹³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'), hlm. 14. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-VI, 1388 H/, 1969 M), hlm. 3-4. Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-III, 1395 H/1967 M), hlm. 26.

¹⁴ Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, ed. Abd al-Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, cet-I, 2009 M), hlm. 19. Muḥammad Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīf fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, t. th), hlm. 15.

¹⁵ Alī Ḥasaballāh dan Muṣṭafā Zaid, *Min Ḥadyi al-Sunnah* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, cet-II, 1382 H/1963 M), hlm. 1. Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *al-Ḥadīs Ḥujjah bi Naḥsihi fī al-Aqā'id wa al-Aḥkām* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1425 H/2005 M), hlm. 13.

¹⁶ Alī Ḥasan Abd al-Qādir, *Naṣrah Āmmah fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīshah, cet-III, 1965), hlm. 116. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*, hlm. 3.

¹⁷ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*, hlm. 4.

¹⁸ M.M. Azami, *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature* (Indiana: American Trust Publications, 1977), hlm. 1.

¹⁹ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M), hlm. 16. Penulis yang sama, *Uṣūl al-Ḥadīs*, hlm. 19. Muḥammad Ibrāhīm al-Juyūsyī, *Dirāsāt Ḥaula al-Sunnah* (Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, cet-I, 1396 H/1976 M), hlm. 5. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'), hlm. 14. Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Nasyr wa Tauzī Muassasāt Abdul



Semua yang disandarkan atau diriwayatkan dari Nabi saw., baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bentuk fisik ataupun perjalanan hidup beliau. Baik sebelum beliau diutus menjadi Rasul, seperti beribadah di gua Hīrā', ataupun sesudah diangkat menjadi Rasul.

Menurut ulama *Uṣūl Fiqh (uṣūlīyīn)* adalah:

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي.²⁰

Semua yang datang dari Nabi saw. selain al-Qur'an, baik berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan yang pantas dijadikan sebagai hukum syara'.

Menurut ulama fiqih (*fuqahā'*) adalah:

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب, فهي الطريقة في الدين من غير افتراض ولا وجوب.²¹

Semua yang datang dari Nabi saw., tetapi bukan hukum yang bersifat farḍu dan tidak pula wajib.

Dari beberapa definisi di atas diketahui bahwa pemaknaan hadis menurut ulama hadis lebih luas daripada ulama *Uṣūl al-Fiqh* dan Fiqih. Para *Muḥaddiṣ* juga memasukkan *sīrah*, *magāzī*, *syamā'il* ke dalam kategori hadis. Sementara ulama *uṣūl al-fiqh* melihat aspek ketetapan Nabi saw. dalam bidang hukum, dan ulama fiqih juga hanya meninjau dari segi wajib dan tidaknya suatu perbuatan.

Jika kata *syarḥ* dan hadis digabungkan menjadi satu maka akan menjadi satu kesatuan yang padu yaitu *syarḥ* hadis. *Syarḥ* hadis berarti penjelasan tentang apa saja yang datang dari Nabi saw., atau secara singkat berarti penjelasan tentang hadis-hadis Nabi saw baik dari segi *sanad* maupun *matan*-nya. Sebagian ulama tidak menggunakan atau menggandengkan

Karīm bin Abdullāh), hlm. 59. Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab'ī wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t. th), hlm. Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, hlm. 15. Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkhuh Tadhwīnīhī*, juz-I (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1413 H/1996 M), hlm. 1. Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t. th), hlm. 53.

²⁰ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, hlm. 16. Penulis yang sama, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, hlm. 19. al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*...hlm. 1.

²¹ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, hlm. 16. Penulis yang sama, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, hlm. 19. al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*...hlm. 2. Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā*...hlm. 53. Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin Abdullāh al-Syaukānī, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Tahqīq al-Ḥaq min Ilmi al-Uṣūl*, ditahkik dan dita'lik oleh Abū Ḥafṣ Sāmī bin Arabī al-Aṣarī, juz-I (Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1421 H/2000 M), hlm. 186.



kata *syarḥ* dengan hadis, tetapi mereka menggunakan kata sunnah atau *asar*. Mereka menggunakan nama itu bukan untuk menjelaskan makna-makna hadis, namun digunakan untuk nama kitab. Misalnya Imam al-Bagawī (w. 516 H) menamakan kitabnya dengan *Syarḥ al-Sunnah*.

Dalam ilmu hadis, terutama *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* terdapat tiga istilah yang sering dikaitkan atau disamakan maknanya dengan hadis, yaitu sunnah, *khbar* dan *asar*. Mayoritas ulama hadis mengatakan bahwa istilah hadis, *khbar*, *asar* (juga sunnah) memiliki makna yang sama (*mutarādifah*).²² Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang membedakan istilah-istilah tersebut. Dalam tulisan ini penulis menyamakan makna sunnah dan hadis dari segi terminologi (istilah) sebagaimana dilakukan oleh mayoritas ulama hadis (*al-Muḥaddisūn*).

Dalam literatur khazanah dunia Islam, istilah penjelasan untuk al-Qur'an disebut tafsir dan penjelasan untuk hadis disebut *syarḥ*. Kedua istilah ini memang memiliki akar kata yang berbeda tetapi secara kebahasaan makna keduanya sama yaitu penjelasan terhadap sesuatu (teks). Selain itu, secara umum dan khusus penggunaan kedua kata tersebut juga berbeda. Kata tafsir khusus digunakan untuk al-Qur'an sedangkan kata *syarḥ* bisa digunakan untuk al-Qur'an dan hadis.

Bagaimanapun juga kata *syarḥ* tidak bisa mengiringi kata al-Qur'an dalam arti penjelasan terhadap makna-makna al-Qur'an. Hal ini karena dari segi kebahasaan, secara umum tafsir berarti pemberitahuan tentang masing-masing susunan kalimat (*al-ikhbār an afrād āḥād al-jumlah*).²³ Sedangkan *syarḥ* berarti penjelasan terhadap suatu teks dan mengeluarkan atau menjadikan hal yang sulit dipahami menjadi terang dan jelas (*bayān al-masyrūḥ wa ikhrājūhu min wajh al-isykāl ilā al-tajallī wa al-zuhūr*).²⁴ Dari penjelasan di atas jelas bahwa pada mulanya kata tafsir hanya digunakan dalam pengertian penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara global atau umum. Sedangkan *syarḥ* merupakan istilah untuk menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami supaya menjadi nampak jelas dan mudah dipahami. Pada perkembangan selanjutnya, kata tafsir digunakan secara lebih rinci dan mendalam untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun demikian, tetap saja kata tafsir digandengkan dengan al-Qur'an dan kata *syarḥ* digandengkan dengan hadis atau sunnah.

²² Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, ditahkik dan dita'liq oleh Muṣṭafā Syaikh Muṣṭafā (Beirut: Muassasah al-Risālah, cet-I, 1425 H/2004 M), hlm. 85.

²³ Abū Hilāl al-Ḥasan bin Abdullah bin Sahal al-Askarī (w. 400 H), *al-Furūq al-Lugawīyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2010 M), hlm. 70.

²⁴ Abū Hilāl al-Askarī, *al-Furūq al-Lugawīyah*, hlm. 70.



Sebenarnya istilah tafsir yang digunakan dalam pengertian penjelasan terhadap al-Qur'an pada saat ini merupakan pergeseran makna kata *ta'wil*. ulama *mutaqaddimin* (abad 4 H) menggunakan istilah *ta'wil* untuk menjelaskan al-Qur'an dan ulama *muta'akhkhirin* (setelah abad 4 H) menggunakan istilah tafsir yang kemudian digunakan sampai saat ini. Karena itu tidak heran jika Abū Hilāl al-Askarī (w. 400 H) mendefinisikan kata *ta'wil* sama dengan makna tafsir sebagaimana yang dipahami pada saat ini.²⁵ Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) menamakan karya tafsirnya dengan *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Āyi al-Qur'ān*, bukan *fī Tafsīr al-Qur'ān*. Demikian juga Imam al-Bukhārī (w. 256 H) memberi nama sub bab dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya dengan *Bāb Ta'wil Qaul Lillāhi Ta'ālā Min Ba'di Waṣṣiyah Yūsuf Bihā au Dain*.²⁶ Jelas sekali bahwa ulama *Mutaqaddimin* hanya menggunakan kata *ta'wil* untuk penjelasan terhadap al-Qur'an. Kemudian istilah itu berubah menjadi tafsir dan sampai sekarang masih digunakan.

Dalam literatur-literatur *Ulūm al-Qur'ān* dan *Ulūm al-Ḥadīṣ* tidak ditemukan penggunaan kata *syarḥ* untuk penjelasan terhadap al-Qur'an, yang ada hanyalah untuk hadis (*syarḥ al-ḥadīṣ*). Berbeda halnya kata tafsir yang bisa digunakan untuk penjelasan terhadap al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān*) dan hadis (*tafsīr al-ḥadīṣ*). Istilah tafsir yang digunakan untuk menjelaskan makna hadis sudah ada sejak abad ke 2 H. Dalam hal ini Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H) mengatakan bahwa menafsirkan (menjelaskan dan memahami) hadis lebih baik daripada mendengarkan dan menghafal hadis itu sendiri (*tafsīr al-ḥadīṣ khairun min al-ḥadīṣ*).²⁷ Abū Usāmah juga menegaskan demikian (*tafsīr al-ḥadīṣ khairun min samā'ihī*).²⁸

Bahkan istilah tafsir yang digunakan untuk menjelaskan makna hadis sudah dilakukan oleh Abū Marwān Abdul Mālik al-Andalusī (174-238 H) dalam kitabnya *Tafsīr Garīb al-Muwaṭṭa'*.²⁹ Sekalipun kitab ini hanya menjelaskan kata-kata yang *garīb* dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik (w. 179 H) namun ia menggunakan kata tafsir. Pada abad ke 5 H juga muncul kitab yang menjelaskan kata-kata yang *garīb* dalam *al-Ṣaḥīḥain* (*Ṣaḥīḥ al-*

²⁵ Abū Hilāl al-Askarī, *al-Furūq al-Lugawīyah*, hlm. 70.

²⁶ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muḡirah bin Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Kitāb al-Waṣṣiyā, *Bāb Ta'wil Qaul Lillāhi Ta'ālā Min Ba'di Waṣṣiyah Yūsuf Bihā au Dain* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-VI, 2009 M), jilid-III, hlm. 207. Sebenarnya nama lengkap kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* adalah *Al-Jāmi' Al-Shaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīṣ Rassūlillāh Shallallāhu Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* atau *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Shaḥīḥ Al-Mukhtashar Min Umūri Rassūlillāh Shallallāhu Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*.

²⁷ Dikutip dari Ḥamzah Abdullāh al-Malībārī, *Naṣrah Jadīdah fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M), hlm. 56.

²⁸ Ḥamzah Abdullāh al-Malībārī, *Naṣrah Jadīdah...*, hlm. 56.

²⁹ Lihat Abū Marwān Abd al-Malik bin Ḥabīb al-Sulamī al-Andalusī, *Tafsīr Garīb al-Muwaṭṭa'*, terdiri dari 2 jilid, *ditaḥkik* dan diberi kata pengantar oleh Abd al-Raḥmān bin Sulaimān al-Uṣaimīn (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Abikān, cet-I, 1421 H/2001 M).



Bukhārī dan *Muslim*) yaitu *Tafsīr Garīb mā fī al-Ṣaḥīḥain* karya Abū Abdillāh Muḥammad al-Ḥamīdī (w. 488 H). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata tafsir jauh lebih luas daripada kata *syarḥ*. Selain kata tafsir, istilah atau kata yang juga digunakan untuk menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. adalah *ta'wīl*. Istilah ini juga muncul pada abad masa ulama *Mutaqaddimīn* (sebelum abad 4 H), tepatnya pada masa Ibnu Qutaibah al-Dainūrī (w. 227 H) yang menulis kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* dan *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*. Tentu ini membenarkan makna istilah antara tafsir dan *ta'wīl* sebagaimana dijelaskan di atas. Tetapi setelah abad ke-4 H sampai sekarang, kedua istilah tersebut mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan dalam studi tafsir.

Memang ada kitab tafsir sebelum abad ke 3 H. tetapi masih terkesan sebagai kitab hadis karena memang penulisnya menyebutkan *sanad* hadis untuk memahami ayat al-Qur'an atau yang disebut dengan *tafīr bi al-ma'sūr*. Contohnya adalah *Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H) dan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H). Bahkan menurut hemat penulis metode dan sistematika penulisan kitab tafsir ini terkesan seperti kitab *Asbāb al-Nuzūl*. Istilah tafsir biasanya digunakan dalam pengertian makna zahir teks dan istilah *ta'wīl* digunakan dalam pengertian makna batin. Kedua istilah ini banyak didiskusikan dalam literatur-literatur *Ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyī (w. 794 H), *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūtī (w. 911 H), dan lain-lain.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan *Syarḥ* Hadis

Pertumbuhan dan perkembangan *syarḥ* hadis tidak bisa dilepaskan dari sejarah (*historisitas*) hadis itu sendiri. Sebelum kita memasuki pembahasan tentang corak, ragam atau bentuk *syarḥ* hadis pada masa Nabi saw., sahabat, dan masa-masa selanjutnya terlebih dahulu akan dikemukakan tentang periodisasi-periodesi atau tahap-tahap sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis serta ilmunya. Hal ini akan sangat membantu dalam melihat sisi historisitas *syarḥ* hadis itu sendiri.

Muḥammad Abd al-Azīz al-Khūlī membagi periodisasi sejarah hadis menjadi lima periode yaitu: *Pertama*, pemeliharaan sunnah dalam hafalan (*ḥifzu al-sunnah fī al-ṣudūr*). *Kedua*, kodifikasi sunnah/hadis dalam bentuk buku yang masih bercampur dengan fatwa-fatwa (*tadwīn al-sunnah mukhtalifātun bi al-fatāwā*). *Ketiga*, kodifikasi secara khusus (*ifrād al-sunnah bi al-tadwīn*). *Keempat*, masa penyeleksian hadis-hadis sahih (*tajrīd al-ṣaḥīḥ*). *Kelima*, masa penataan, penertiban, pengumpulan dan pensyarḥ-an (*tahzīb al-sunnah bi al-*



tartīb wa al-jam'i wa al-syarḥ).³⁰ Al-Sayyid Muḥammad Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī memetakan periodisasi atau tahap sejarah hadis menjadi tiga masa. *Pertama*, masa penulisan (*kitābah al-sunnah*). *Kedua*, masa *tadwīn* secara umum (*tadwīn al-sunnah alā wajhi al-umūm*), dan *ketiga*, masa *pentadwīn* disertai dengan usaha meringkas hadis-hadis yang sah (*tadwīn al-sunnah ma'a al-iqtiṣār alā al-ṣaḥīḥ*).³¹

Muḥammad Abū Zahw, salah seorang pakar *Ulūm al-Ḥadīs* dari Mesir membagi sejarah periodisasi atau tahap pertumbuhan dan perkembangan hadis atau sunnah menjadi tujuh (7) tahap. *Pertama*, sunnah pada masa hidup Nabi saw (*al-sunnah fī ḥayāh al-nabī*). *Kedua*, sunnah pada masa khalifah yang empat (*al-sunnah fī ahdi al-khilāfah al-rāsyidah*). *Ketiga*, sunnah pada setelah masa *al-khilāfah al-rāsyidah* sampai akhir abad pertama hijriah. *Keempat*, sunnah pada abad ke dua hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-ṣānī*). *Kelima*, sunnah pada pada ke tiga hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-sālis*). *Keenam*, sunnah pada awal abad keempat hijriah sampai jatuhnya kota Bagdad pada tahun 656 H. *Ketujuh*, sunnah dari tahun 656 H (pertengahan awal abad ke 7 H) sampai masa sekarang.³²

Nūr al-Dīn Itr membagi tahap-tahap perkembangan hadis serta ilmunya menjadi 7 tahap yaitu: *Pertama*, tahap kelahiran ilmu hadis. *Kedua*, tahap penyempurnaan. *Ketiga*, tahap pembukuan ilmu hadis secara terpisah. *Keempat*, tahap penyusunan kitab-kitab *Ulūm al-Ḥadīs*. *Kelima*, tahap kematangan dan kesempurnaan pembukuan *Ulūm al-Ḥadīs*. *Keenam*, tahap atau masa kebekuan dan kejumudan, dan *ketujuh*, tahap kebangkitan kedua.³³

Mahmud Yunus, salah seorang tokoh studi hadis di Indonesia mengemukakan bahwa sejarah perkembangan hadis ada dua. *Pertama*, masa pemeliharaan atau penghafalan (*ḥifẓ al-ḥadīs fī al-ṣudūr*). *Kedua*, masa permulaan *tadwīn* hadis. Masa ini dibagi menjadi empat periode, (a). Abad ke-2 H (b). Abad ke-3 H. (c). Abad ke-4 H. dan (d). Masa penyempurnaan (*tahzīb*).³⁴

Pakar ilmu hadis Indonesia, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy lebih rinci lagi dalam memetakan periodisasi perkembangan hadis. Dia membagi periodisasi perkembangan hadis menjadi tujuh periode: *Pertama*, masa pewahyuan dan pembentukan hukum serta dasar-

³⁰ Muḥammad Abd al-Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah au Tārīkh Funūn al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th), hlm. 6.

³¹ Al-Sayyid Muḥammad Alawī, *al-Minhal al-Laṭīf*, hlm. 8-16.

³² Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 7.

³³ Lihat Nūr al-Dīn Itr, *Ulumul Hadis*, trj. Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-II, 2012), hlm. 25-62.

³⁴ Maḥmūd Yūnus, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Padang Panjang: al-Maṭba'ah al-Sa'dīyah Putrā, cet-IV, 1391 H/1971 M). hlm. 7-11.



dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (*ba'as*, diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. [Masa ini dimulai dari tahun 13 SH-11 H]. *Kedua*, masa pembatasan riwayat. Masa ini terjadi pada masa *Khulafā' al-Rāsyidīn* yaitu Abū Bakar (w. 13 H), Umar (w. 23 H), Usmān (w. 35 H) dan Ali (w. 40 H), dari tahun 12 H sampai 40 H. *Ketiga*, masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis. Masa ini dimulai dari masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H sampai akhir abad pertama hijriyah).

Keempat, masa pembukuan hadis, dimulai dari permulaan abad ke-2 H. sampai berakhirnya abad itu. *Kelima*, masa pentashihan hadis dan penyaringan, dimulai dari permulaan abad ke-3 H sampai akhir abad itu. *Keenam*, masa menapis/menyaring kitab-kitab hadis dan penyusunan kitab *Jāmi'* yang khusus. Masa ini dimulai dari awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H. *Ketujuh*, masa pensyarh-an hadis, penyusunan kitab *takhrīj*, pengumpulan hadis-hadis hukum dan pembuatan kitab *Jāmi'* yang umum serta membahas hadis-hadis *Zawāid*. Masa ini dimulai dari tahun 656 H. hingga sekarang.³⁵

Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb, Guru Besar *Ulūm al-Ḥadīṣ* Universitas Damaskus membagi periodisasi hadis atau sunnah menjadi dua yaitu sebelum *tadwīn* (*al-sunnah qabla al-tadwīn*) dan sesudah *tadwīn* (*al-sunnah ba'da tadwīn*) sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Buku ini memiliki penjelasan yang bagus terhadap sejarah perjalanan hadis-hadis Nabi saw.

Ḥamzah Abdullāh al-Malībārī, Guru Besar ilmu hadis di Universitas al-Amīr Abd al-Qādir (Aljazair), membagi periodisasi hadis menjadi dua. *Pertama*, masa periwayatan (*marḥalah al-riwāyah*), dimulai dari masa sahabat sampai akhir abad ke-5 H. *Kedua*, masa setelah terjadi periwayatan (*marḥalah mā ba'da al-riwāyah*).³⁶ Muhammad Ṭāhir al-Jawwābī telah membahas dengan baik tentang periode-periode atau tahap-tahap perkembangan kritik hadis (*naqd al-ḥadīṣ*), tentu ini juga berkaitan erat dengan perkembangan hadis itu sendiri. Beliau membagi periodisasi atau tahap perkembangan hadis menjadi sebelas (11) tahap yaitu:

Pertama, tahap konfirmasi tentang suatu kebenaran berita (*khobar*) atau hadis. Tahap atau periode ini sudah berlangsung sejak Nabi saw. masih hidup. *Kedua*, tahap kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam menyampaikan dan menerima riwayat (*al-taḥammul wa al-adā'*). Tahap ini mulai berlangsung sejak masa sahabat-sahabat senior. *Ketiga*, tahap kritik makna hadis (*naqd ma'nā al-ḥadīṣ*). Tahap ini juga mulai ada pada masa sahabat. *Keempat*, tahap kritik terhadap

³⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, edisi revisi (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, cet-III, 2010 M), hlm. 24-25.

³⁶ Ḥamzah Abdullāh al-Malībārī, *Nazarāt Jadīdah fī Ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 11-15.



para perawi dari segi *keḍabit-an* dan pemeliharaan atau penjagaan mereka terhadap matan hadis. Tahap ini juga dimulai pada masa sahabat. *Kelima*, tahap pemeriksaan terhadap para periwayat dan meneliti tentang keadilan mereka. Tahap ini tidak ada pada masa sahabat karena jumbuh ulama telah menetapkan keadilan mereka (*kullu al-ṣahābah udūl*), tetapi ia mulai pada masa tabi'in.

Keenam, tahap pencarian *sanad* atau *isnād* (*al-muṭālabah bi al-isnād*). Tahap ini dimulai sejak terjadinya fitnah (pembunuhan Khalifah Usmān dan perang saudara antar sahabat), atau tepatnya pada pertengahan awal abad pertama hijriyah. *Ketujuh*, tahap pembentukan dasar-dasar (*ta'sīs*) ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Tahap ini dimulai pada pertengahan abad ke 2 H. *Kedelapan*, tahap penelitian tentang *illat-illat* hadis (*al-baḥṣu an ilal al-ḥadīṣ*). Tahap ini juga berlangsung pada pertengahan abad ke 2 H. *Kesembilan*, tahap baru tentang kritik makna hadis untuk menghindari atau menghilangkan pertentangan (*al-ta'arūḍ*) dan kemusykilan (*isykāl*) di antaran matan hadis. Tahap ini dimulai pada akhir abad kedua setelah Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H) menulis kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*. *Kesepuluh*, tahap kritik atas bahasa hadis (*naqd lughah al-ḥadīṣ*), misalnya penjelasan tentang kata-kata yang asing (*garīb*). Tahap ini dimulai pada awal abad ke 2 H., dan mencapai puncaknya pada abad ke 7 H. *Kesebelas*, tahap penjelasan tentang pemahaman hadis (*bayān fiqh al-ḥadīṣ*).³⁷

Demikianlah beberapa tahap atau periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis yang dirumuskan oleh sarjana-sarjana Muslim abad belakangan (modern). Sekalipun rumusan-rumusan itu berbeda, namun semua itu bisa saling melengkapi satu sama lain. Tetapi dalam pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan *syarḥ* hadis, penulis akan menggunakan periodisasi sejarah Islam. Tujuannya adalah supaya pembahasannya lebih terarah dan tidak melebar ke mana-mana.

Pertumbuhan dan perkembangan *syarḥ* hadis erat kaitannya dengan sejarah Islam, karena tradisi *pensyarḥ-an* memang merupakan bagian dari perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Untuk mempermudah dalam melihat sejarah perjalanan *syarḥ* hadis, akan digunakan periodisasi sejarah Islam. Secara umum sejarah Islam dibagi menjadi tiga periode besar yaitu periode klasik (650-1256), periode pertengahan (1256-1800) dan periode modern (1800-sekarang).³⁸ Berdasarkan tiga periode besar ini maka semua tahap-tahap sejarah hadis yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas bisa dimasukkan ke dalam periodisasi tersebut. Di

³⁷ Muhammad Tāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn*, hlm. 95-130.

³⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, cet-V, 1985), hlm. 56-89. Penulis yang sama, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1987), hlm. 13-14. Lihat juga *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet-IV, 1416 H/1996 M), hlm. 181-183.



bawah ini akan dijelaskan secara garis besar gambaran umum tentang *syarh* hadis sesuai dengan periode sejarah Islam tersebut yaitu:

1. Gambaran Umum *Syarh* Hadis Abad Klasik (650-1256)

a. *Syarh* Hadis pada Masa Nabi saw. dan Sahabat

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa masa Nabi saw. merupakan masa awal kemunculan dan berkembangnya hadis. Menurut istilah Hasbi Ash Shiddieqy, masa ini merupakan masa pewahyuan dan pembentukan masyarakat Islam (*aşru al-wahyi wa al-takwīn*). Dalam membina masyarakat awal Islam, Nabi saw. memberikan pengajaran, pengajian atau nasehat kepada para sahabat. Sahabat yang memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian beliau, akan menulis atau mencatat apa yang mereka lihat dan dengar dari Rasulullah saw.

Catatan-catatan mereka inilah yang menjadi bukti atau dokumen bahwa hadis telah ditulis pada masa awal Islam. Penulisan ini dilakukan dengan inisiatif sendiri, juga ada dengan perintah langsung dari Nabi saw. Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī (selanjutnya ditulis M.M. Azami), salah seorang sarjana hadis Muslim yang sangat konsen terhadap manuskrip-manuskrip al-Qur'an dan hadis telah membuktikan hal ini. Menurut penelitian yang dilakukan Azami, ditemukan ada 52 sahabat yang memiliki catatan hadis. Mereka adalah (1). Abū Umāmah al-Bāhilī [10 SH-81 H]. (2). Abū Ayyūb Khālīd bin Zaid al-Anṣārī [w. 52 H]. (3). Abū Bakar al-Ṣiddīq [50 SH-13 H] (4). Abū Bakar Nufai' bin Masrūḥ al-Ṣaqafī [w. 51 H]. (5). Abū Rāfi' [wafat sebelum 40 H/ 39 H]. (6). Abu Sa'īd Sa'ad bin Mālik al-Khudrī [w. 74 H]. (7). Abū Syāh, seorang laki dari Yaman [w. ?]. (8). Abū Mūsā Abdullāh bin Qais al-Asy'arī [w. 42 H] (9). Abū Hurairah al-Dausī [19 SH-59 H]. (10). Abū Hind al-Dārī [w. ?].

(11). Ubay bin Ka'ab bin Qais al-Anṣārī [w. 22 H] (12). Asmā' binti Umais [w. 41 H. setelah tahun 40 H]. (13). Usaid bin Ḥuḍair al-Anṣārī [wafat pada masa khalifah Marwān bin Ḥakam]. (14). Anas bin Mālik [10 SH-93 H]. (15). Barrā' bin Āzib [w. 72 H]. (16). Jābir bin Samurah [w. 74 H]. (17). Jābir bin Abdullah bin Amr bin Ḥarām al-Anṣārī [16 SH-78 H]. (18). Jarīr bin Abdullah al-Bajilī [w. 54 H]. (19). Ḥasan bin Alī [3-50 H]. (20). Rāfi' bin Khadīj al-Anṣārī [12 SH-74 H]. (21). Zaid bin Arqam [w. 66 H]. (22). Zaid bin Šābit al-Anṣārī [w. 45 H]. (23). Sabī'ah al-Aslamīyah [w. ?]. (24). Sa'ad bin Ubādah al-Anṣārī Sayyid al-Khazraj [w. 15 H]. (25). Salmān al-Fārisī [w. 32 H]. (26). Al-Sāib bin Yazīd [2 SH-92 H]. (27). Samurah bin Jundub [w. 59 H]. (28). Sahl bin Sa'ad al-Sāidī al-Anṣārī [w. 9 SH-91 H].



(29). Syaddād bin Aus bin Šābit al-Anšārī [17 SH-85 H]. (30). Abū Raihānah Syumgūn al-Azdī [w. ?].

(31). Al-Ḍahhāk bin Sufyān al-Kilābī [w. ?]. (32). Al-Ḍahhāk bin Qais al-Kilābī [w. 64/65 H]. (33). Āisyah binti Abū Bakar al-Šiddīq [w. 58 H]. (34). Abdullāh bin Abū Aufā [w. 86 H]. (35). Abdullāh bin Zubair [2 SH-73 H]. (36). Abdullāh bin Abbās [3 SH-68 H]. (37). Abdullāh bin Umar bin Khaṭṭāb [10 SH-73 H]. (38). Abdullāh bin Amr bin al-Āš [27 SH-63 H]. (39). Abdullāh bin Mas'ūd al-Huḏālī [w. 32 H]. (40). Utbān bin Mālik al-Anšārī [wafat pada masa Khalifah Mu'āwiyah]. (41). Alī bin Abū Ṭālid [23 SH-40 SH]. (42). Umar bin Khaṭṭāb [40 SH-23 H]. (43). Amr bin Ḥazm al-Anšārī [w. 51 H]. (44). Fāṭimah al-Zahrā binti Rasūlullāh saw. [w. 11 H]. (45). Fāṭimah binti Qais. (46). Muḥammad bin Maslamah al-Anšārī [31 SH-46 H]. (47). Mu'āz bin Jabal [20 SH-18 H]. (48). Mu'āwiyah bin Abū Sufyān [w. 60 H]. (49). Muḡīrah bin Syu'bah [w. 50 H]. (50). *Ummu al-Mukminīn* Maimūnah binti Hāris al-Hilālīyah [w. 51 H]. (51). Nu'mān bin Basyīr al-Anšārī [2 SH-65 H]. (52). Wāsīlah bin al-Asqa' (22 SH-83 H).³⁹

Sekalipun para sahabat hidup bersama Nabi saw, menghadiri majelisnya dan bahkan menulis apa yang didengar serta dilihat dari beliau, namun mereka masih tetap membutuhkan penjelasan tentang ucapan dan perilaku beliau. Nabi saw. seorang Arab yang fasih dalam berbicara tentu memiliki nilai kebahasaan yang tinggi. Kadang-kadang ucapan beliau singkat, tetapi memiliki makna yang bisa mencakup banyak makna atau hukum. Hal inilah yang menurut ulama disebut dengan istilah *jawāmi' al-kalim*.

Sejauh kata *syarḥ* dipahami dalam pengertian kebahasaan (*linguistik*), yakni penjelasan terhadap makna suatu hadis maka ia sudah ada pada sejak masa Nabi saw. Kata *syarḥ* tidak asing bagi masyarakat awal Islam (masa Nabi dan sahabat) karena dalam al-Qur'an sendiri kata itu disebut sebanyak lima kali dalam beragam bentuknya.⁴⁰ Tetapi makna-makna kata itu tidak satupun merujuk kepada pengertian *syarḥ* dalam ilmu hadis seperti yang dikenal pada abad keempat hijriah sampai sekarang.

Syarḥ hadis pada masa Nabi saw. belum dipahami secara formal dan sistematis sebagaimana pemahaman setelah masa pengumpulan, penulisan dan pembukuan hadis (*tadwīn*), lebih-lebih masa sekarang. Sekalipun demikian, penjelasan beliau terhadap suatu hadis juga dinamakan dengan *syarḥ* hadis dalam konteks sekarang. Pada masa itu yang

³⁹ Lihat Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz-I, hlm. 92-142.

⁴⁰ Lihat Q.S. *al-Nahl* [16]: 106. Q.S. *al-Zumar* [39]: 22. Q.S. *al-Syarḥ/al-Insyirāh* [94]: 1. Q.S. *al-An'am* [6]: 125., dan Q.S. *Ṭāhā* [20]: 25. Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm bi Ḥāsyiah al-Muṣḥaf al-Syarīf* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007 M/1428 H), hlm. 464.



menjadi sumber *syarḥ* hadis adalah hadis itu sendiri. Dengan kata lain, hadis Nabi saw. menjelaskan sebagian yang lainnya (*al-ḥadīṣ yufassiru ba'duhu ba'dā*). Banyak contoh *syarḥ* hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis oleh ulama-ulama terdahulu. Apalagi pada abad ke-3 H. yang merupakan masa keemasan dalam pengumpulan serta penulisan hadis (*al-aṣru al-ḥadīṣ li tadwīn al-ḥadīṣ*).⁴¹

Syarḥ hadis pada masa Nabi saw. ada yang panjang dan ada yang pendek, atau hanya sebatas penjelasan terhadap kata-kata yang sulit dipahami (*musykil/garīb*). Sekalipun kata yang dijelaskan pendek tetapi kadang-kadang jawabannya bisa panjang sehingga sahabat-sahabat yang mendengarnya bisa memahami dengan baik. Dengan demikian *syarḥ* hadis pada masa Nabi saw. adalah hadis itu sendiri. Salah satu contoh *syarḥ* hadis pada masa beliau adalah hadis tentang makna orang yang bangkrut atau rugi (*muflis*). Imam Muslim (w. 261 H) dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan sebuah hadis:

Semua yang dikatakan (hasil ijtihad) umat/ulama merupakan penjelasan terhadap sunnah dan semua sunnah merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ
لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَرِزْقَةٍ وَيَأْتِي قَدْ
شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ
وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ
ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.⁴²

.....Dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang *muflis* (bangkrut) itu?" Mereka menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham (uang) dan harta kekayaan.' Rasulullah saw bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (membawa pahala) ṣalat, puasa, dan zakat, tetapi ia suka (sering) mencaci maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap

⁴¹ Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (Kairo-Mesir: Majma' al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M), hlm. 33.

⁴² Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, Bāb Taḥrīm al-Zulmi*, no. 2581, ditahkik dan ditakhrij hadis-hadisnya oleh Iṣām al-Ṣabābiṭī, Ḥāzim Muḥammad, dan Imād Āmir (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, cet-IV, 1422 H/2001 M), jilid-VIII, hlm. 377-378.



orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.

Secara kebahasaan kata *muflis* merupakan bentuk *isim fail* dari kata *aflasa – yuflisu – iflās*, berarti orang yang tidak memiliki harta (*izā lam yabqa lahu māl*)⁴³ atau bangkrut dari usahanya. Jawaban para sahabat sudah benar ketika mereka menjawab pertanyaan Nabi saw. tetapi jawaban mereka bersifat material atau zahir teks. Penjelasan Nabi saw. terhadap kata *muflis* lebih bersifat spiritual, mendidik, juga ada unsur ancaman terhadap kata *muflis*. Menurut beliau, makna kata *muflis* adalah orang yang bangkrut di akhirat, bukan di dunia sebagaimana dipahami para sahabat.

Menurut Imam al-Nawawī (w. 676 H), penjelasan Nabi saw. terhadap kata *muflis* merupakan makna yang hakiki. Orang yang tidak memiliki harta secara materi juga dinamakan dengan *muflis*, tetapi ini bukan makna yang sebenarnya karena ia bisa ada dan bisa tidak. Yang dimaksud dengan *muflis* adalah orang yang binasa dan tidak memiliki apapun (di akhirat) sehingga pahala kebajikannya dibagikan kepada orang lain, dan dosa kejahatan orang lain dipikulkan kepadanya. Setelah itu dimasukkan ke neraka, maka ia menjadi orang rugi, binasa dan bangkrut.⁴⁴ Jadi penjelasan atau *syarḥ* dari kata *muflis* di sini adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala salat, puasa, dan zakat, tetapi ia suka mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka. Jawaban seperti inilah yang dimaksud oleh Nabi saw. ketika menjelaskan atau *mensyarḥ*-kan kata *muflis*.

Setelah Nabi saw. wafat (11 H), para sahabat melanjutkan misi dakwah beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam sejarah ilmu hadis, masa sahabat dikenal dengan masa penyedikitan atau meminimalkan riwayat hadis (*aṣru taqlīl al-riwāyah*). Sekalipun demikian, tradisi *syarḥ* hadis pada masa ini tetap berjalan karena banyak sahabat senior yang membentuk lembaga pengajian. Dalam literatur *Ulūm al-Qur’ān* dan *Ulūm al-Ḥadīṣ* disebutkan bahwa sahabat yang senior tidak hanya mengajarkan hadis, tetapi juga mengajarkan tafsir al-Qur’an. Tempat mereka mengajar kedua ilmu inilah disebut dengan

⁴³ Ahmad al-Fayyūmī (w. 770 H), *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, hlm. 278. Fairūz Ābādī (w. 817 H), *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*...hlm. 587.

⁴⁴ Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, juz-VIII, hlm. 380.



dengan madrasah tafsir, hadis, fiqih, filsafat atau ilmu-ilmu keislaman lainnya (*al-madāris al-Ilmiyah: al-tafsīriyah, al-ḥadīsiyah, fiqhīyah, al-falsafīyah*, dan lain-lain).

Secara umum madrasah-madrasah hadis (*al-madāris al-ḥadīsiyah*) pada masa sahabat, bisa dikelompokkan menjadi empat madrasah besar karena keempat madrasah itu merupakan pusat kajian ilmu-ilmu Islam pada saat itu. Keempat madrasah itu adalah:⁴⁵ pertama, Madrasah Hijaz, terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu; Madinah. Tokoh-tokohnya adalah Abdullāh bin Umar bin al-Khaṭṭāb (w. 73 H), Āisyah (w. 57 H), Abū Hurairah (w. 58/59 H), dan Abū Sa'īd al-Khudrī (w. 74 H), dan . Makkah. Tokoh-tokohnya adalah Abdullāh bin Abbās (w. 68 H), dan Jābir bin Abdullāh al-Anṣārī (w. 78 H). Kedua, Madrasah Iraq, terbagi dalam dua kelompok besar yaitu madrasah Kufah, tokoh-tokoh utamanya adalah Alī bin Abū Tālib (w. 40 H) dan Abdullāh bin Mas'ūd (w. 32 H), kemudian madrasah Baṣrah, tokoh-tokoh utamanya adalah Anas bin Mālik (w. 93 H) dan Imrān bin Ḥuṣain al-Khuzā'ī (w. 52 H).

Ketiga, madrasah Syam, dengan tokoh utamanya Mu'āz bin Jabal (w. 18 H), Abū al-Dardā', dan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān (60/61 H). Keempat, madrasah Mesir dengan tokoh-tokoh utamanya adalah Amr bin al-Āṣ (w. 43), putranya Abdullāh bin Amr bin al-Āṣ (w. 63 H) dan Uqbah bin Āmir al-Juhannī (w. 58 H). Keempat madrasah hadis tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran hadis. Selain madrasah-madrasah ini, ada juga wilayah yang ditempati oleh sahabat-sahabat dalam mengajarkan ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis). Misalnya di wilayah Afrika (Magrib), Spanyol, Yaman, Jurjān, Qazwain, Khurāsān, Bukhārā, Samarqand, dan Firyāb.⁴⁶ Pada masa sahabat, hadis Nabi saw. dijadikan sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bi al-ḥadīs*) yang dalam istilah studi tafsir disebut dengan istilah *tafsīr bi al-ma'sūr*.

Perlu diketahui bahwa tidak semua sahabat bisa meriwayatkan hadis Nabi saw. Sejarah mencatat bahwa hanya ada 7 sahabat saja yang memiliki riwayat terbanyak yaitu mencapai ribuan hadis. Mereka adalah Abū Hurairah (5374 hadis), Ibnu Umar (2630 hadis),

⁴⁵ Untuk mengetahui secara lengkap tentang tokoh-tokoh Madrasah-Madrasah hadis (atau lainnya), lihat Muḥammad Mukhtār Wuld Bāh, *Tārīkh Ulūm al-Ḥadīs al-Syarīf fī al-Masyriq wa al-Magrib* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 2012 M), hlm. 37-117. Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 101-108. M. Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*...hlm. 116-122. Penulis yang sama, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, hlm. 164-170. Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn*...hlm. 18-33. Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-VII, t. th), juz-II, hlm. 73-105. Penulis yang sama *Zuhr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-IV, 1966), 161-276. Muḥammad Yūsuf Mūsā, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī: Da'wah Qawīyah li Tajdīdihī bi al-Rujū' li Maṣādirihī al-Ūlā*, edisi revisi (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1378 H/1958 M), hlm. 40-51. Muḥammad al-Khudaṛī Bik, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Taūzī', cet-VIII, 1387 H/1967 M), hlm. 124-141.

⁴⁶ Lihat M. Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*...hlm. 123-128. Penulis yang sama, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*...hlm. 171-173. Muḥammad al-Khudaṛī Bik, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, hlm. 137-138.



Anas bin Mālik (2286 hadis), Āisyah (2210 hadis), Ibnu Abbās (1660 hadis), Jābir bin Abdullāh al-Anṣārī (1540 hadis) dan Abū Sa'īd al-Khudrī (1170 hadis). Dalam istilah ulama hadis ketujuh sahabat tersebut disebut dengan *al-Sab'ah al-Mukṣirūn fī Riwayāyah al-Ḥadīṣ*.⁴⁷ Ulama masih memperselisihkan tentang masa berakhirnya periode sahabat, umumnya mereka melihat kepada tahun wafatnya sahabat yang paling akhir untuk menentukan masalah ini. Mengenai siapa sahabat yang paling akhir wafat pun harus diperinci sesuai dengan tempat wafatnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Qais bin Abdullāh al-Āmirī atau dikenal juga dengan nama al-Nābigah al-Ja'dī (w. 50 H), paling akhir wafat di Aṣbahān.
- 2) Ruawaiḥ bin Šābit al-Anṣārī al-Madanī (w. 56 H), di Barqah.
- 3) Abdullāh bin Abbās (w. 68 H), di Ṭāif.
- 4) Salamah bin al-Akwa' al-Aslamī (w. 74), di kampung (*al-bādiyah*).
- 5) Abdullāh bin al-Ḥārīs bin Juz'u al-Zubaidī (w. 86 H), di Mesir.
- 6) Abū Umāmah al-Bāhilī (w. 86 H), di Syam.
- 7) Abdullāh bin Basyar al-Māzirī (w. 88 H atau 96 H), di Syam.
- 8) Abdullāh bin Abū Aufā (w. 87 H), di Kufah.
- 9) Sahal bin Sa'ad bin Mālik al-Anṣārī (w. 88 H).
- 10) Al-Sāib bin Yazīd bin Sa'īd al-Kindī (w. 91 H), di Madinah.
- 11) Anas bin Mālik (w. 92/93 H), di Baṣrah.
- 12) Abū al-Ṭufail Āmir bin Wāsilah al-Laiṣī (w. 110 H), di Makkah.⁴⁸

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa masa sahabat berakhir pada awal abad ke 2 H., tepatnya setelah wafat Abū al-Ṭufail. Bahkan jumhur ulama sepakat bahwa sahabat yang paling akhir wafat secara mutlak adalah Abū al-Ṭufail al-Laiṣī (w. 110 H). Setelah berakhirnya masa sahabat, baru kemudian diiringi oleh masa tabi'in.

b. Syarḥ Hadis pada Masa Tabi'in

⁴⁷ Lihat Ṣubḥi al-Šālīḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*...hlm. 359-370.

⁴⁸ Lihat Abū Amr Uṣmān bin Abd al-Raḥmān bin Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrāzūrī al-Syarkhānī (selanjutnya terkenal dengan Ibn al-Šalāḥ), *Muqaddimah Ibn al-Šalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Raḥmān Šalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2006 M), hlm. 307-308. al-Īrāqī, *al-Taḥqīd wa al-Īdāḥ*...hlm. 312-316. al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*...hlm. 439. Maḥfūz al-Tirmasī, *Manhaj ḥawā' al-Naṣr*...hlm. 591-593. Muḥammad Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*... hlm. 406-407. Abū al-Maḥāsīn Yūsuf bin Ḥasan bin Aḥmad bin Ḥasan bin Abd al-Ḥādī al-Maqdisī al-Ḥanbalī, terkenal dengan nama Ibn al-Mubarrad (w. 909 H), *Bulghah al-Ḥašīṣ ilā Ilmi al-Ḥadīṣ*, ditahkik oleh Šalāḥ bin Āyīd al-Silāḥī (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tuazī', cet-I, 1416 H/1995 M), hlm. 46.



Sebenarnya masa tabi'in sudah dimulai sejak masa sahabat, baik sahabat senior (*kibār al-ṣaḥābah*) maupun junior (*ṣiḡār al-ṣaḥābah*). Pada masa ini *syarḥ* hadis masih disampaikan secara lisan (*orally*) dan belum dibukukan dalam bentuk satu kitab utuh. Sudah disebutkan di atas bahwa pada masa sahabat sudah ada tempat-tempat belajar hadis, atau yang disebut dengan madrasah hadis. Para tabi'in belajar kepada sahabat-sahabat yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan hadis Nabi saw. Mereka mencari serta belajar hadis (*riḥlah fī talab al-ḥadīṣ*) kepada sahabat-sahabat yang sudah terpencar di berbagai daerah, seperti Madinah, Makkah, Kufah, Baṣrah, Mesir, dan lain-lain.

Dari madrasah-madrasah hadis di atas, lahirlah banyak tabi'in yang ahli dalam bidang hadis. Di antara kalangan ulama hadis masa tabi'in di Madinah adalah Sa'īd bin Musayyab (w. 91 H), Nafi' al-Madani (w. 97 H), Alī bin Ḥusain bin Alī bin Abū Ṭālib (w. 94 H), Urwah bin al-Zubair bin Awwām (w. 94 H), Abū Salamah bin Abd al-Raḥmān (w. 94 H), Abū Bakar bin Abd. al-Raḥmān bin al-Ḥāris bin Hisyām (w. 94 H), Ubaidullāh bin Abdullāh bin Mas'ūd (w. 98 H), Aṭā' bin Yasār (w. 103 H), Sālim bin Abdullāh bin Umar al-Adawī (w. 106 H), al-Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar (w. 107 H), Abd. al-Raḥmān bin Hurmuz al-A'raj (w. 107 H), Nāfi' Maulā Ibn Umar (w. 117 H), Zaid bin Aslam (w. 136 H), Abū Ḥāzim Salamah bin Dīnār (w. 140 H), Ubaidullāh bin Umar bin Ḥafṣ bin Āṣim (w. 147 H), dan Ja'far al-Sādiq bin Muḥammad al-Bāqir (w. 148 H).⁴⁹

Di antara ulama hadis yang hidup pada masa tabi'in di Makkah adalah Ubaid bin Umair al-Laiṣī (w. 74), Mujāhid bin Jabar (w. 104 H), Aṭā' bin Abū Rabbāḥ (w. 114 H), Ibn Abī Mulaikah (w. 117 H), Amr bin Dīnār (w. 127 H), Abd al-Malik bin Juraij (w. 150 H), Sufyān bin Uyainah (w. 107 H), dan lain-lain.⁵⁰ Sedangkan ulama hadis masa tabi'in yang tinggal di Kufah adalah Suwaid bin Gaflah (w. 81 H), Alqamah bin Qais al-Nakh'ī (w. 62 H), al-Rabī' bin Khaiṣam (w. 82 H), Masrūq bin Ajda' (w. 63 H), Abū Wā'il Syaḡiq bin Salamah (w. 82 H), Āmir al-Sya'bī (w. 105 H), Sa'īd bin Jubair (w. 95 H), Ibrāhīm al-Nakh'ī (w. 95 H), al-Ḥakam bin Utaibah (w. 114 H), Abū Ishāq al-Sab'ī (w. 127 H), Abd al-Malik bin Umair (w. 130 H), Manṣūr bin al-Mu'tamar (w. 132 H), Ḥuṣain bin Abd al-Raḥmān (w. 136 H), Muḡīrah bin Miqṣam al-Ḍabbī al-Kūfī al-A'mā'.⁵¹

⁴⁹ Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh Ulūm al-Ḥadīṣ*..., hlm. 58-61. al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣin*...hlm. 20-21.

⁵⁰ Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh Ulūm al-Ḥadīṣ*..., hlm. 75-76.

⁵¹ Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh Ulūm al-Ḥadīṣ*..., hlm. 91-94. al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣin*...hlm. 29.



Adapun ulama hadis masa tabi'in di Baṣrah adalah Abū al-Sya'syā' Jābir bin Zaid al-Azdī (w. 73 H), Abū Qilābah Abdullāh bin Zaid al-Jurmī (w. 107 H), Abū Rajā' al-Aṭārīdī (w. 107 H), Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H), Ayyūb al-Sakhtayānī (w. 131 H), Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsī (w. 118 H), Yūnus bin Ubaid (w. 139 H), dan lain-lain.⁵² Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pada masa tabi'in belum dikenal istilah *syarḥ* hadis, yang dikenal adalah *fiqh al-ḥadīṣ*. Itulah sebabnya pada masa ini dikenal adanya istilah *fuqahā' al-muḥaddisūn*. Istilah ini digunakan untuk menunjuk kepada ulama-ulama yang ahli dalam bidang *fiqh al-ḥadīṣ*. Istilah inipun lebih identik dengan ilmu fiqih dan ilmu hadis sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Ada tujuh ulama kalangan tabi'in Madinah yang dikenal sebagai ahli fiqih dan hadis. Mereka adalah (a). Sa'īd bin Musayyab (15-94 H). (b). Al-Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar (37-107 H), (c). Urwah bin al-Zubair (w. 94 H), (d). (e). Abū Salamah bin Abd al-Raḥmān bin Auf (w. 104 H), (f). Khārijah bin Zaid bin Šābit (29-99 H), dan (g). Sulaimān bin Yasār (34-107 H). Sebagian ulama berpendapat bahwa yang ketujuh adalah Ubaidullāh bin Abdullāh bin Utbah bin Mas'ūd (w. 98 H), sebagian berpendapat Sālim bin Abdullāh bin Umar (w. 106 H), dan pendapat terakhir mengatakan Abū Bakar bin Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārīs bin Hisyām al-Makhzūmī (w. 94 H).⁵³

Sebagian pakar *Ulūm al-Ḥadīṣ* atau *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* mengatakan bahwa semua nama tabi'in di atas merupakan *fuqahā' al-muḥaddisīn* Madinah. Secara keseluruhan jumlah mereka ada sepuluh orang bukan tujuh.⁵⁴ Penulis sendiri mengikuti pendapat terakhir karena memang mereka memiliki keahlian dalam bidang ilmu hadis dan fiqih. Pada umumnya ulama berpendapat bahwa masa tabi'in berakhir pada tahun 150 hijriah.⁵⁵ Tetapi menurut al-Bulqīnī (w. 805 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), dan ulama yang sepakat dengan mereka mengatakan bahwa masa tabi'in berakhir pada tahun 180 H. Pada tahun inilah wafatnya Khalaf bin Khalīfah yang merupakan seorang tabi'in terakhir.⁵⁶ Setelah masa tabi'in selesai, baru kemudian diikuti oleh masa pengikut tabi'in atau dikenal dengan istilah *atbā' al-tābi'īn*. Masa inipun sebenarnya

⁵² Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh Ulūm al-Ḥadīṣ...*, hlm. 100-103. al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn...* hlm. 27.

⁵³ Lihat al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī...* hlm. 447. Maḥfūz al-Tirmasī, *Manhaj ḥawā' al-Naṣr...* hlm. 601. Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...* hlm. 412. Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, hlm. 168. Alī Ḥasan Abd al-Qādir, *Naṣrah Ammah...* hlm. 141. Muḥammad Yūsuf Mūsā, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī...* hlm. 41. Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs...* hlm. 103.

⁵⁴ Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn...* hlm. 21.

⁵⁵ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, hlm. 411.

⁵⁶ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī...* hlm. 448.



masih bersatu dengan masa tabi'in karena ada hubungan guru dan murid di antara mereka sebagaimana halnya masa sahabat dengan Nabi saw.

c. *Syarḥ Hadis pada Masa Atbā' al-Tābi'īn*

Masa *atbā' al-tābi'īn* sudah dimulai sejak masa tabi'in itu sendiri, karena banyak dari kalangan mereka yang berguru kepada para tabi'in. Ketika seseorang membahas tentang masa ini maka mau tidak mau ia juga harus berbicara tentang masa tabi'in karena masa ini menyatu. Kemajuan ilmu hadis pada masa ini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup luas dan besar. Kitab-kitab hadis yang bercorak fiqh atau hadis-hadis hukum (*aḥādīs al-aḥkām*) sudah mulai dibukukan sekalipun tidak seluas pada abad ke 3 H. Di antara kitab-kitab hadis yang ditulis pada abad ke 2 H, atau masa *atbā' al-tābi'īn* atau tabi'in adalah *al-Muwatta'* karya Imam Mālik (w. 179 H), *al-Musnad* dan *al-Umm* karya Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H), *al-Muṣannaf* karya Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī al-Yamanī (w. 211 H), dan lain-lain.

Masa *atbā' al-tābi'īn* (serta tabi'in) merupakan masa pengumpulan serta penulisan hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*) secara masal berdasarkan perintah khalifah Umar bin Abd al-Azīz (w. 101 H).⁵⁷ Ulama yang pertama kali mengumpulkan (kodifikasi/*tadwīn*) hadis atas perintah Umar bin Abd al-Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibnu juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Ishāq (w. 151 H), Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī' bin Ṣubaiḥ (w. 160 H), Sa'īd bin Abū Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H) di Kūfah, al-Auzā'ī (w. 156 H) di Syām, Husyaim (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin Abd al-Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibnu al-Mubārak (w. 181 H) di Khurāsān.⁵⁸

⁵⁷ Umar bin Abd al-Azīz menulis surat kepada Gubernur Madinah sbb:

أنظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه, فأني خفت دروس العلم وذهاب العلماء.

Lihatlah serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya ilmu pengetahuan (hadis) dan wafatnya para ulama

Bahkan Abū Nu'aim al-Aṣbahānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārīkh Aṣbahān*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, Umar bin Abd al-Azīz menulis:

أنظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاجمعوه

Lihat serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. lalu kumpulkanlah dia (kemudian tulislah)

Kedua ungkapan Umar bin Abd al-Azīz di atas dikutip dari al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 63.

⁵⁸ Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, hlm. 244. Lihat juga *muqaddimah* Muḥammad Abd al-Raḥīm dalam Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dīnawarī, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), hlm. 5. Abū al-Alī Muḥammad Abd al-Raḥmān bin Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwazī Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, juz-I, ditashih oleh Abd al-Raḥmān Muḥammad Uṣmān, hlm. 25.



Sekalipun penulisan hadis pada masa *atbā' al-tābi'in* atau abad ke 2 H sudah dalam bentuk kitab, tetapi kitab *syarḥ* hadis belum muncul. Tradisi *syarḥ* hanya dilakukan pada majelis-majelis ilmu dalam bentuk ceramah-ceramah (*orally/musyāfahah*). Di antara ulama-ulama hadis masa *atbā' al-tābi'in* adalah Sufyān al-Šaurī (w. 161 H), Syuraik bin Abdullāh al-Nakh'ī (w. 157 H), Wakī' bin al-Jarrāh (w. 198 H), Abdullāh bin Mūsā al-Abbāsī (w. 213 H), Abū Nu'aim al-Faḍl bin Dukain (w. 218 H), Abd al-Raḥmān al-Auzā'ī (w. 157 H), al-Walīd bin Muslim (w. 195 H), dan lain-lain.⁵⁹ Sebagaimana sahabat dan tabi'in menyebar di berbagai daerah, demikian juga halnya dengan *atba' al-tabi'in*.

Pada masa *atbā' al-tābi'in*, istilah atau *term syarḥ* sebagaimana dikenal masa sekarang belum ada tetapi embrio atau langkah awal mula munculnya istilah ini sudah ada. Dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. para ulama abad ini tidak menggunakan istilah *syarḥ* hadis. Istilah yang mereka gunakan adalah *garīb al-hadis*. Sesuai dengan namanya, istilah ini digunakan untuk menjelaskan makna-makna kata yang sulit dipahami karena dianggap asing. Kitab *garīb al-ḥadīs* yang pertama kali ditulis pada abad ini adalah *Tafsīr Garīb al-Muwaṭṭa'* karya Abū Marwān Abdul Mālik al-Andalusī (174-238 H).⁶⁰ Kitab ini ditulis untuk menjelaskan kata-kata yang *garīb* dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik (w. 179 H). Kitab inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya istilah dan ilmu *syarḥ* hadis seperti yang dikenal sekarang ini.

d. *Syarḥ* Hadis Pasca *Atba' al-Tabi'in* sampai Abad Pertengahan

Masa ini merupakan masa penulisan kitab-kitab ilmu keislaman secara besar-besaran, khususnya ilmu hadis. Di antara kitab-kitab hadis yang ditulis pada era pasca *atba' al-tabi'in* adalah *al-Musnad* Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H), *Musnad Aḥmad* karya Imam Aḥmad, *al-Musnad* karya Abū Ya'lā al-Mausilī (w. 307 H), *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* karya Ibnu Khuzaimah (w. 311 H) *Sunan al-Dāraqūṭnī*, karya Alī bin Umar al-Dāraqūṭnī (w. 385 H), dan lain-lain. Dilihat dari segi sejarah tahap-tahap atau periodisasi perjalanan hadis seperti yang disebutkan di atas, pada masa pasca *atba' al-tabi'in* inilah muncul masa pensyarḥ-an (*aṣru al-syarḥ*). Kitab *syarḥ* hadis yang pertama kali ditulis adalah *Ma'ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwud* karya al-Khaṭṭābī (w. 388 H).⁶¹

⁵⁹ Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn*, hlm. 29-30.

⁶⁰ Abū Marwān Abd al-Malik bin Ḥabīb al-Sulamī al-Andalusī, *Tafsīr Garīb al-Muwaṭṭa'*, terdiri dari 2 jilid, *ditahkik* dan diebri kata pengantar oleh Abd al-Raḥmān bin Sulaimān al-Uṣaimīn (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Abikān, cet-I, 1421 H/2001 M).

⁶¹ Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad al-Khaṭṭābī al-Bustī, *Ma'ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, terdiri dari 4 jilid, *ditahkik* oleh Muḥammad Rāgib al-Ṭabbākh (Ḥalab: Maṭba'ah al-Ilmiyyah, cet-I, 1352 H/1934 M).



Ma'ālim al-Sunan merupakan kitab *syarḥ* hadis pertama dalam sejarah Islam yang ditulis secara sistematis serta sampai kepada kita. Dengan adanya kitab ini, istilah *syarḥ* sebagai penjelasan terhadap hadis-hadis Nabi saw. mulai dikenal hingga sekarang. Setelah *Ma'ālim al-Sunan* beredar di kalangan ulama, barulah mereka mulai mengikuti jejak al-Khaṭṭābī (w. 388 H). Dalam perkembangan berikutnya *syarḥ* hadis menjadi bagian yang penting dalam ilmu-ilmu hadis (*Ulūm al-Ḥadīṣ*).⁶²

Menurut Raḥī' al-Dīn al-Dahlawī (w. 1233 H) sebagaimana dikutip Ṣiddīq Ḥasan Khān, secara umum ada 3 metode *syarḥ* hadis (*tarīq al-syarḥ*) yang terdapat dalam kitab-kitab *syarḥ* yaitu:

- 1) Metode *syarḥ bi (Qaulihi)*, seperti *Syarḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar dan al-Kirmānī.
- 2) Metode *Syarḥ bi (Qāla: Aqūlu)*, seperti *Syarḥ al-Maqāṣid*, *al-Ṭawālī'* dan *al-Aḍad*.
- 3) Metode *Syarḥ Mazjan* atau *Syarḥ Mamzūj*, maksud metode ini adalah dengan memadukan antara ibarat matan dan *syarḥ* hadis.⁶³

Baik *syarḥ* hadis yang bersifat analitis (*taḥlīlī*), komparasi (*muqāran*), ataupun yang bersifat global (*ijmālī*), hampir semuanya merujuk kepada salah satu dari tiga metode di atas. Ketiga metode itulah yang banyak mewarnai tradisi pensyarḥ-an kitab-kitab keislaman pada abad pertengahan sampai sekarang, lebih-lebih terhadap kitab-kitab hadis. Tiga metode *syarḥ* di atas tidak hanya diterapkan dalam kitab-kitab hadis tetapi juga diterapkan dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. *Syarḥ* Hadis pada Abad Pertengahan (1256-1800).

Dalam kaitannya dengan tradisi *syarḥ*, bisa dikatakan bahwa abad pertengahan merupakan puncak kemajuan *syarḥ* sebagai *khazanah* keilmuan Islam. Pada abad ini tradisi *syarḥ* tidak hanya dikhususkan pada kitab hadis saja, tetapi juga terhadap kitab-kitab keagamaan (*al-kutub al-dīnīyah*) yang lain seperti fiqih, *uṣūl al-fiqh*, ilmu tata bahasa (*Naḥw-Ṣaraf*), sastra, dan lain-lain. *Syarḥ* hadis pada abad pertengahan didominasi oleh kitab hadis yang enam atau yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah*. Hanya ada beberapa kitab hadis antologi atau sekunder yang muncul pada abad ini. Di antara kitab-kitab *syarḥ* hadis yang muncul pada abad pertengahan adalah:

- a. *Āriḍah al-Aḥwazī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, karya Ibn al-Arabī al-Mālikī (435-543 H).

⁶² Abū al-Tayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditahkik oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī (Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th). 181.

⁶³ Ṣiddīq Ḥasan Khān, *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*....hlm. 182-183.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

- b. *Al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, karya Abū Abdillāh Muḥammad bin Alī bin Umar al-Māzirī (w. 563 H).
- c. *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, karya Abū al-Faḍl Iyād bin Mūsā al-Yaḥṣubī atau yang terkenal dengan al-Qāḍī Iyād (w. 544 H), Kitab ini merupakan penyempurnaan dari kitab al-Māzirī di atas.
- d. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Imam al-Nawāwī (w. 676 H). Kitab ini memiliki banyak kesamaan dengan *al-Mu'lim bi Fawā'id Kitāb Muslim* karya al-Māzirī (w. 563 H), dan *Ikmāl al-Mu'lim fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Qāḍī Iyād (w. 544 H). Selain itu, penulis kitab ini juga telah membahas tentang *Ulūm al-Ḥadīs* atau *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* dalam *muqaddimah* kitabnya dengan ringkas dan baik.
- e. *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, karya al-Ḥāfiẓ Alā' al-Dīn Muḡhlaṭāy bin Qulaj bin Abdillāh al-Ḥanafī (689-762 H).
- f. *Faṭḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H). *Muqaddimah* kitab ini diberi nama "*Hadyu al-Sārī*" yang selesai ditulis tahun 813 H. Sedangkan kitab *Faṭḥ al-Bārī* sendiri mulai ditulis tahun 817-842 H. yakni selama kurang lebih 25 tahun.
- g. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūḡ al-Marām*, karya Muḥammad bin Ismā'il al-Amīr al-Ṣan'ānī (1099-1182 H/1688-1769 M).
- h. *Nail al-Auṭār al-Auṭār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār* karya Muḥammad bin Alī al-Syaukānī (w. 1250 H/1834 M). Kitab ini termasuk kategori kitab *syarḥ* hadis abad pertengahan karena selesai ditulis oleh al-Syaukānī kurang lebih beliau berumur 30 tahun.

Demikianlah gambaran umum secara *syarḥ* hadis abad pertengahan (1256-1800), nampak sekali bahwa kitab-kitab yang dijelaskan atau disyarḥ-kan didominasi oleh *al-Kutub al-Sittah*. Adapun selain kitab-kitab itu maka kurang mendapat perhatian untuk disyarḥ-kan, seperti *al-Muṣannaḡ*, *al-Mustadrak*, *al-Musnad*, dan kitab-kitab lainnya. Setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, tradisi *syarḥ* hadis mulai memasuki abad modern. Sebenarnya pada abad ini tidak jauh berbeda dengan tradisi *syarḥ* hadis pada abad pertengahan. Tetapi pada abad modern sudah ada upaya untuk menjelaskan hadis sesuai dengan perkembangan ilmu sains modern sebagaimana akan dibahas di bawah ini.

3. *Syarḥ* Hadis pada Abad Modern (1800-Sekarang)



Pada abad modern, *syarh* hadis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak sarjana Muslim yang menjelaskan hadis dengan beragam cara, bahkan ada yang mencoba untuk mensyarh-kan hadis dengan pendekatan ilmiah atau saintifik. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hadis Nabi saw. memiliki relevansi dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Salah satu tokoh yang melakukan *syarh* hadis seperti ini adalah Zaglūl al-Najjār dalam bukunya *al-I'jāz al-Ilmī fī Sunnah al-Nabawīyah*. Buku ini penulis kategorikan ke dalam *syarh* hadis karena ia berusaha untuk menjelaskan, menguraikan dan menganalisis serta membuktikan kebenaran hadis-hadis Nabi saw. sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain Zaglūl al-Najjār, Abdullāh bin Abd al-Rahmān al-Bassām juga berusaha untuk menjelaskan hadis Nabi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern seperti ilmu kedokteran misalnya. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *syarh* hadis beliau *Tauḍīh al-Aḥkām min Bulūg al-Marām*.

Salah satu contohnya adalah ketika Syaikh Abdullāh al-Bassām menjelaskan tentang *istihādah*. Dalam menjelaskan masalah ini beliau mengutip pendapat ahli dalam ilmu kedokteran yaitu Muḥammad Alī al-Bār. Menurutnya, *istihādah* merupakan darah yang keluar dari rahim, leher rahim atau vagina seorang wanita disebabkan karena terjadi pembengkakan yang membusuk pada rahim atau vagina itu. Penyebab lain adalah karena terjadinya penguapan pada leher rahim (*vagina*) atau penyakit-penyakit kemaluan lainnya. *Istihādah* juga bisa terjadi karena penggunaan obat pencegah kemandulan, obat ini bisa mencegah terjadinya pembekuan darah.⁶⁴ Meskipun demikian, *syarh* hadis pada abad modern masih juga yang bersifat *refititif* (pengulangan terhadap kitab-kitab terdahulu). Kitab-kitab hadis yang disyarh-kan pun sangat beragam dan sumber hadisnya merujuk kepada kitab-kitab ulama klasik dan abad pertengahan. Selain itu, pada abad ini juga terjadi tradisi ringkasan (*mukhtaṣar*) kitab-kitab hadis dengan tema-tema tertentu. Demikian juga halnya dengan *syarh* hadis, banyak di antara mereka yang meringkas kitab-kitab *syarh* yang sudah ada.

Namun yang paling menarik adalah bahwa pada abad modern ini sudah ada upaya pengumpulan dan penyeleksian hadis-hadis *qudsi* yang sahih kemudian disyarh-kan. Selain itu, ada juga *syarh* hadis *qudsi* yang bercorak sastra seperti dilakukan oleh Aḥmad Syarbāsī dalam bukunya *Adab al-Aḥādīṣ al-Qudsīyah*. Adapun contoh-contoh kitab *syarh* hadis abad modern sebagaimana kriteria di atas adalah:

⁶⁴ Lihat Abdullāh bin Abd al-Rahmān al-Bassām, *Tauḍīh al-Aḥkām min Bulūg al-Marām* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadī, cet-V, 1423 H/2003 M)., juz-I, hlm. 445.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

- a. *Bazlu al-Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwud*, karya *al-Allāmah al-Muḥaddiṣ* Khalīd Aḥmad al-Sahāranfūrī.
- b. *Isyrūnana Ḥadīṣā min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Dirāsah Asānīdihā wa Syarḥ Mutūnihā*, karya Abd al-Muḥsin bin Ḥamad al-Abbād (Dosen Universitas Islam al-Madīnah Munawwarah). Penulis kitab ini menggunakan istilah *syarḥ* untuk menjelaskan hadis secara umum, dan untuk mengambil poin-poin dari hadis yang telah dibahas menggunakan istilah *fiqh al-ḥadīṣ*.
- c. *Syarḥ Ḥadīṣ Innamā al-A'mālu bi al-Nīyāt Riwāyatan wa Dirāyatan*, karya Muḥammad Nu'aim Sā'ī (anggota Dewan *Musyṭasyār* Fiqih di Turkistan). Kitab ini khusus menjelaskan hadis tentang *Innamā al-A'mālu bi al-Nīyāt*, baik secara *riwāyah* maupun *dīrāyah*.
- d. *Ihdā' al-Dībājah bi Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, karya Ṣafā' al-Ḍawī Aḥmad al-Adawī. Kata pengantar kitab ini ditulis pada hari Senin 17 *Jumādā al-Ṣāniyah* 1420 H/27 September 1999 M.
- e. *Hidāyah al-Anām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*, karya Abd al-Rasyīd Sālim. Kitab *syarḥ* hadis ini sangat ringkas karena hanya mengambil isi pokok atau poin penting dari suatu hadis secara garis besar/global.
- f. *Faiḍ al-Bārī Mukhtaṣar Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li l-Imām al-Nawawī*, diringkas lagi oleh Muḥammad bin Yāsīn bin Abdullāh. Kitab ini masih menggunakan istilah *fiqh al-ḥadīṣ* dalam mengambil inti pokok atau maksud suatu hadis.
- g. *Minnah al-Mun'im fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Syaikh Ṣafīy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī.
- h. *Taisīr al-Allām Syarḥ Umdah al-Aḥkām*, karya Abdullah bin Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ al-Bassām. Untuk menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami dalam hadis, al-Bassām menggunakan istilah *garīb al-ḥadīṣ*.
- i. *Al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah al-Ṣaḥīḥah*, karya Syaikh Zakariyā Umairāt. Dalam kitab ini beliau memberi penilaian terhadap hadis, dan menjelaskan atau mensyarḥ-kan hadis-hadis qudsi dengan penjelasan yang ringkas, dan masih banyak kitab lainnya.

D. Penutup

Demikianlah gambaran umum *syarḥ* hadis dari masa klasik sampai masa modern kontemporer ini. Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa tradisi *syarḥ* hadis memiliki karakteristik tersendiri dalam tiap-tiap periode. Sampai sekarang *syarḥ* hadis sudah banyak



memenuhi perpustakaan-perpustakaan dunia Islam sehingga tidak bisa dihitung jumlahnya. Selain itu metode penjelasan terhadap hadis juga berbeda-beda, tergantung tingkat pengetahuan dan spesialisasi ulama yang mensyarh-kan hadis itu sendiri. Tentu dibutuhkan kajian yang mendalam untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi saw. Dalam konteks sekarang harus ada ilmu-ilmu sosial-humaniora ataupun ilmu-ilmu sains modern yang bisa membantu untuk memahami hadis.

Seiring dengan kemajuan teknologi, diharapkan bisa membantu siapa saja yang ingin mengkaji hadis secara tepat. Lebih-lebih hadis yang berbicara masalah bumi, laut, langit ataupun hal-hal yang terkait dengannya. *Syarh* hadis yang berkembang pada masa klasik memang cukup mengagumkan karena semangat para ulama tertuju kepada pengembangan ilmu pengetahuan agama. Tidak heran jika karya-karya mereka berjilid-jilid yang memuat berbagai macam ilmu yang terkait dengan hadis itu sendiri. Dari beberapa contoh literatur *Syarh* hadis di atas, bisa dikatakan bahwa kajian hadis memang sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tetapi satu hal yang perlu diketahui bahwa antara satu *Syarh* dengan *Syarh* lain memang hampir memiliki penjelasan yang sama ketika membahas hadis yang sama pula. Inilah yang memberi kesan seolah-olah tidak ada pembacaan yang produktif terhadap teks-teks keagamaan, hampir semua bernuansa pengulangan semata.

Tentu saja tulisan singkat ini masih harus dikaji ulang karena masih banyak literatur *Syarh* hadis yang belum dimasukkan. Tetapi paling tidak tulisan ini telah merepresentasikan secara umum sejarah *Syarh* hadis dari masa klasik sampai masa sekarang dengan beragam judul kitab. Tentu pada masa modern perkembangan sudah mulai banyak dilakukan karena hampir semua manuskrip sudah diterbitkan, bahkan bisa diakses dengan alat elektronik sehingga memudahkan bagi para pengkaji untuk mengembangkan studi hadis. Semangat menuntut ilmu ulama-ulama terdahulu harus diwarisi oleh generasi sekarang supaya ilmu-ilmu ini terus berkembang secara dinamis. Ilmu pengetahuan apapun pasti akan berkembang seiring dengan bertambahnya semangat penelitian yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Peradaban di Timur ataupun di Barat bukan ditentukan oleh agama, tetapi oleh perkembangan ilmu itu sendiri. Demikian juga dengan kajian hadis, ia akan terus berkembang dari masa ke masa dengan berbagai macam corak, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam kajian hadis.



DAFTAR PUSTAKA

- A'zamī-al, *Dirāsāt fī al-Ḥadīs al-Nabawī wa Tārīkhū Tadwīnihi*, J-I dan II, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1413 H/1996 M.
- _____. *Studies in Hadīth Methodology and Literature*, Indiana: American Trust Publications, 1977.
- Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥāsyiyah al-Muṣḥaf al-Syarīf*, Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1428 H/2007 M.
- Abdul Hādī, Abdul Muḥdī bin Abdul Qādir, *Daf'u al-Syubuhāt an al-Sunnah wa al-Rasūl*, Kairo: Maktabah al-Īmān, cet-III, 1427 H/2006 M.
- Abū al-Ḥasan al-Sindī, Muḥammad bin al-Hādī, *Ḥāsyiah al-Sindī alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, cet-I, 1426/1427 H/2006 M., terdiri empat juz.
- Abū Hilāl al-Askarī, al-Ḥasan bin Abdullāh bin Sahal, *al-Furūq al-Lugawīyah* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2010 M
- Abū Marwān al-Andalusī, Abd al-Malik bin Ḥabīb al-Sulamī, *Tafsīr Garīb al-Muwaṭṭa'*, ditahkik dan diberi kata pengantar oleh Abd al-Raḥmān bin Sulaimān al-Uṣaimīn, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Abīkān, cet-I, 1421 H/2001 M.
- Abū Rayyah, Maḥmūd, *Aḍwā' Alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah*, Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, cet-1, 1377 H/1985 M.
- Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Mesir: Majma' al-Buḥūs al-Islāmīyah, cet-I, 1415 H/1995 M.
- Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Aḥmad al-Adawī, Abū Ṣuhaib Ṣafā' al-Ḍiwī, *Ihdā' al-Dībājah bi Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, Maktabah Dār al-Yaqīn.
- Amīn, Aḥmad, *Ḍuḥā al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣrīyah, juz-II, cet-VII, t. th.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

- _____. *Zuhr al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-IV, 1966.
- Anṣāriyān, Ḥusain, *Commentary on Kumayl Supplication*, trj. Hamideh Elahinia Qum-Iran: Quds Press, cet-I, 1427 H/2006 M.
- Āsafī, Muḥammad Maḥdī, *Syī'ah Ahl al-Bait*, Qum-Iran: al-Maṭba'ah Lailā, cet-I, 1428 H.
- Aṣfahānī-al, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin Mufaḍḍal al-Rāghib, *Mu'jam Mufaradāt Alfāzh al-Qur'ān*, Pentashih Ibrāhīm Syamsuddīn, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadts*, edisi revisi, Semarang: Pustaka Rezeki Putra, cet-III, 2010 M.
- Badr al-Dīn al-Ainī, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā, *Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, jilid-II, ditahkik oleh Abū al-Munzīr Khālīd bin Ibrāhīm al-Miṣrī, Riyāḍ: Maktabah al-Rusy, cet-I, 1420 H/1999 M.
- Badrān, Abū al-Ainain, *al-Ḥadīs al-Nabawī, Tārīkhuhu wa Muṣṭalahātuhu*, Iskandariya: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah li Ṭībā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1983 M.
- Bukhārī-al, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah bin Bardizbah, *Al-Jāmi' Al-Shahīh/Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet-cet-I, edisi-IV, 2008 M.
- Fayyūmī-al, Abū al-Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Kairo: Dār al-Ghadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H/2007 M.
- Ḥākīm-al, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Naisābūrī, *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīs*, ditashih dan dita'liq oleh al-Sayyid Mu'azzim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th.
- Ḥasaballāh, Ali dan Mūṣṭafā Zaid, *Min Hadyi al-Sunnah*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, cet-II, 1382 H/1963 M.
- Ḥasanī-al, al-Sayyid Muḥammad bin Alawī bin Abbās al-Mālikī al-Makkī, *al-Minhal al-Laṭīf Uṣūl al-Ḥadīs al-Syarīf*, Indonesia: Dār al-Raḥmah al-Islāmīyah, t. th.
- Hāsylim, Aḥmad Umar, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-I, 1415 H/1994 M
- Ibnu Manzūr, Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukram bin Manzūr al-Anṣārī al-Ifriqī al-Miṣrī, , *Lisān al-Arab*, ditahkik dan dita'liq oleh Āmir Aḥmad Ḥaidar,



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

dimuraja'ah oleh Abdul Mun'im Khalil Ibrāhīm, edisi baru, juz-II Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2009 M.

Ibn al-Ṣalāh Abū Amr Uṣmān bin Abd al-Raḥmān bin Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī Ulūm al-Ḥadīs*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāh bin Muḥammad bin Uwaīdah, edisi terbitan baru Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2006 M.

Irāqī-al, Zain al-Dīn Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain, *al-Taḥqīd wa al-Īdāh Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, ditahkik oleh Abd al-Raḥmān Muḥammad Uṣmān, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabā'ah wa Al-Nasyr wa al-Tauzī, 1401 H/1981 M.

Jalī, Aḥmad Muḥammad, *Dirāsah an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī'ah*, Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa'ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M.

Jawwābī-al, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd al-Matni al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf*, Tunisia, Nasyr wa Tauzī' Muassasāt Abdul Karīm Ibn Abdullāh, t. th.

Juyūsyī-al, Muḥammad Ibrāhīm, *Dirāsāt Ḥaula al-Sunnah*, Mesir, Dār al-Ta'līf, cet-I, 1396 H/1976 M.

Kāfī, Aḥmad, *al-Ḥajāh al-Syar'īyah: Ḥudūdihā wa Qawā'iduhā*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1434 H/2004 M.

Kaḥālāh, Umar Riḍā, *Mu'jam al-Mu'allifīn: Tarājim Muṣannifī al-Kutub al-Arabīyah* Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t. th.

Kattānī-al, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ja'far, *Naẓm al-Mutanāsir min al-Ḥadīs al-Mutawātir*, Mesir: Dār al-kutub al-Salafīyah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, cet-II, edisi revisi, t. th.

Khaṭīb-al, Muḥammad Ajāj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M.

-----*Uṣūl al-Ḥadīs: Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

Khaṭṭābī-al, Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad al-Bustī, *Ma'ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, ditashih oleh Muḥammad Rāgib al-Ṭabbākh, Ḥalab: Maṭba'ah al-Ilmīyah, cet-I, 1351 H/1932 M.

Khayyāṭ-al, Abd al-Azīz dan Aḥmad al-Iyādī, *Fiqh al-Mu'āmalāt wa Ṣiyagh al-Istismār* Yordania-Ammān: Dār al-Mutaqaddimah li al-Nasyr, 2004 M.

Khuḍarī Bik-al, Muḥammad, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-VIII, 1387 H/1967 M



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

- Khulī-al, Muḥammad Abdul Azīz, *Miftāḥ al-Sunnah au Tārīkh Funūn al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.
- Malībārī-al, Ḥamzah Abdullāh, *Nazarāt Jadīdah fī Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.
- Maḥmūd al-Subkī, Muḥammad Khaṭṭāb, *Al-Manhal al-Azbu al-Maurūd Syarḥ Sunan al-Imām Abī Dāwud*, juz-I, dan II, Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-Arabī, t. th.
- Mubārakfūrī-al, Abū al-Ulā Muḥammad Abd al-Raḥmān bin Abd al-Raḥīm, *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/1995 M.
- Muḥammad al-Waladī, Alī bin Ādam bin Mūsā al-Isyūbī, *Ẓakhīrah al-Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā*, Riyāḍ: Dār al-Mi'rāj al-Daulīyah li al-Nasyr, cet-I, 1416 H/1996 M.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997 M.
- Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, ditahkik dan ditakhrij hadis-hadisnya oleh Iṣām al-Ṣabābiṭī, Ḥāzim Muḥammad, dan Imād Āmir, Kairo: Dār al-Ḥadīs, cet-IV, 1422 H/2001 M.
- Qāḍī Iyāḍ, Abū al-Faḍl Iyāḍ bin Mūsā bin Iyāḍ al-Yaḥṣubī, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, juz-II, ditahkik oleh Yaḥyā bin Ismā'īl, Mesir: Dār al-Wafā' li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1419 H/1998 M.
- Qanūjī-al, Ṣiddīq Ḥasan Khān, *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditahkik oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th.
- Qāsimī-al, Jamāl al-Dīn, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*, ditahkik dan dita'lik oleh Muṣṭafā Syaikh Muṣṭafā, Beirut: Muassasah al-Risālah, cet-I, 1425 H/2004 M.
- Qusṭallānī-al, Abū al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad, *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid-II, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1410 H/1990 M.
- Sādiq, Ḥasan, *Juzūr al-Fitnah fī al-Firaq al-Islāmīyah*, Kairo: Maktabah Madbūlī, cet-I, 2004 M.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Sahāranfūrī-al, Khalīl Aḥmad bin Majīd Alī bin Aḥmad Alī al-Anṣārī al-Ḥanafī *Baḥlu al-Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwud*, ditahkik oleh Abū Abd al-Raḥmān Ādil bin Sa'ad, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 1428 H/2007 M.

Ṣāliḥ-al, Ṣubḥi, *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-XI, 1977 M.

Sālim, Abd al-Rasyīd, *Hidāyah al-Anām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*, Kairo: Maktabah al-Syurūq, cet-III, 1426 H/2005 M.

Ṣan'ānī-al, Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr al-Ḥasanī, *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma'ānī Tanqīḥ al-Anzār*, juz-I, dengan Pentahkik Muḥammad Muḥyiddīn Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

_____. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh min Adillah al-Aḥkām*, ditahkik oleh Iṣām al-Dīn al-Ṣībābiṭī dan Imād al-Sayyid, jilid-I, Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1428 H/2007 M.

Sibā'ī-al, Muṣṭafā, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t. th.

Sindī-al, Abū al-Ḥasan, *Ḥāsyiyah al-Sindī alā Ṣaḥīḥ Muslim*, dengan Pentahkik Alī bin Muḥammad al-Kindī al-Mirar, Riyāḍ: al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa'ūdīyah pada tahun 1432 H/1211 M.

Suyūfī-al, Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdurraḥmān bin Abū Bakar, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abdurraḥmān al-Muḥammadī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M.

Syāfi'ī-al, Abū Abdillāh Muḥammad bin Idrīs, *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, ditahkik oleh Muḥammad Aḥmad Abd al-Azīz, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 1406 H/1986 M.

Aḥmad Muḥammad Syākir, *al-Bāis al-Ḥasīs Syarḥ Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.

Ṭaḥḥān-al, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

-----*Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyāḍ, Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-III, 1417 H/1996 M.

Tarmasī-al, Muḥammad Maḥfūz, *Manhaj Żawī al-Naḥr Syarḥ Manzūmah alā al-Aṣar*, Indonesia: Wizārah al-Syu'ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, dengan pentahkik dan pentashih, Fatoni Masyhud Bahri, dkk, cet-I, 1429 H/2008 M.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Tirmizī-al, Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin Saurah, *Sunan al-Tirmizī, Abwāb al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a fī Bad'i al-Azān*, ditahkik oleh Maḥmūd Muḥammad Maḥmūd Ḥasan Naṣṣār, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1428 H/2007 M.

Walīyullāh al-Dahlawī, Aḥmad bin Abd al-Raḥīm bin Wajīh al-Dīn al-Adawī al-Qurasyī, *al-Maswā Syarḥ al-Muwaṭṭa*, jilid-I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1403 H/1983 M.

Wuld Bāh, Muḥammad Mukhtār *Tārīkh Ulūm al-Ḥadīṣ al-Syarīf fī al-Masyriq wa al-Maghrib*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2012 M.